

THE RELATIONSHIP BETWEEN OCCUPANCY DENSITY AND INCIDENCE OF SCABIES IN THE ROUDLOTUL QUR'AN BOARDING SCHOOL IN BANDUNG BARU PRINGSEWU

HUBUNGAN KEPADATAN HUNIAN DENGAN KEJADIAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN BANDUNG BARU KABUPATEN PRINGSEWU

Puji Rahayu¹, Heru Supriyatno², Rahmat Efendi³

¹²³Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
rahmat.efendi@umpri.ac.id

Abstract:

Scabies is a contagious skin infection with a high prevalence in tropical countries, including Indonesia. The high incidence of scabies is related to poor personal hygiene, inadequate sanitation, and high housing density. This study aimed to determine the relationship between housing density and the incidence of scabies at Roudlotul Qur'an Islamic Boarding School, Bandung Baru, Pringsewu Regency in 2023. This was a quantitative analytic study using a cross-sectional design. A total of 95 respondents were selected using a simple random sampling technique. Data were collected using an observation sheet. Univariate and bivariate analyses were performed, with chi-square used for testing the relationship. The results showed that most students lived in overcrowded rooms and experienced scabies. The chi-square test revealed a significant relationship between housing density and scabies incidence, with a p-value of 0.000. It can be concluded that overcrowded housing contributes to an increased risk of scabies. It is recommended that the boarding school implement health promotion and education programs to prevent scabies by improving personal hygiene, avoiding sharing personal items, and maintaining a clean environment.

Keywords: housing density, personal hygiene, boarding school, students, scabies

Abstrak:

Scabies merupakan infeksi kulit menular yang prevalensinya tinggi di negara tropis, termasuk Indonesia. Tingginya kasus scabies berkaitan dengan faktor personal hygiene yang rendah, sanitasi buruk, dan kepadatan hunian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel berjumlah 95 responden yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri tinggal di kamar yang tidak memenuhi syarat kepadatan dan mengalami scabies. Uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kepadatan hunian dan kejadian scabies dengan nilai p sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa kepadatan hunian berkontribusi terhadap peningkatan risiko scabies. Disarankan pihak pondok pesantren melakukan edukasi dan promosi kesehatan mengenai pencegahan scabies melalui peningkatan kebersihan diri, tidak berbagi barang pribadi, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Kata Kunci : kepadatan hunian, kebersihan diri, pondok pesantren, santri, scabies

PENDAHULUAN

Scabies, infeksi kulit menular akibat tungau betina *Sarcoptes scabiei* varietas hominis, menjadi masalah kesehatan global dengan estimasi 300 juta kasus per tahun, terutama di negara tropis dan berkembang (Kauffman & Elston, 2022; WHO, 2019). Di Indonesia, penyakit ini menempati peringkat ketiga penyakit kulit tersering di puskesmas, dengan prevalensi 4,60–12,95%, dan menjadi ancaman serius bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan penghuni lingkungan padat (Khoiriyah et al., 2023). Faktor risiko utama meliputi sanitasi buruk, akses air bersih terbatas, kepadatan hunian, serta kebersihan diri rendah, yang sering ditemui di pesantren, penjara, dan panti asuhan (Husna et al., 2021). Studi di beberapa wilayah, terutama di Pasifik menunjukkan prevalensi scabies pada anak mencapai >50%, sementara di Indonesia, pondok pesantren menjadi episentrum penularan akibat kondisi lembap, ventilasi minim, dan interaksi fisik intensif antarsantri (Lilia & Novitry, 2022; Mayrona et al., 2018).

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an di Kabupaten Pringsewu, Lampung, menjadi contoh nyata fenomena ini. Data pra-survei September 2023 menunjukkan 22,49% santri (38 dari 169 orang) terdiagnosis scabies, jauh lebih tinggi dibandingkan pesantren lain di wilayah sama (<10%). Padatnya hunian (8–12 santri/kamar berukuran 24 m²), ventilasi tidak memadai, kelembapan tinggi, serta kebiasaan berbagi barang pribadi diduga menjadi pemicu utama (Khoiriyah et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ubaidillah (2021) di Yogyakarta yang mengonfirmasi

korelasi signifikan antara kepadatan hunian, kebersihan tempat tidur, dan kejadian scabies. Dampaknya tidak hanya gejala gatal-gatal di seluruh tubuh dan estetika tubuh akibat komplikasi, tetapi juga mengganggu aktivitas belajar dan kualitas hidup santri (Mayrona et al., 2018).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi determinan lingkungan yang memperparah transmisi scabies di pesantren, khususnya kepadatan hunian, yang belum optimal ditangani di Pondok Roudlotul Qur'an. Studi sebelumnya oleh Karimkhani et al. (2017) menegaskan Indonesia sebagai negara dengan kasus tertinggi scabies global (153,86/100.000 penduduk), sehingga intervensi berbasis bukti menjadi krusial. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kepadatan hunian dan kejadian scabies di pesantren tersebut, dengan harapan hasilnya dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan sanitasi, tata kelola kamar, dan edukasi kesehatan untuk memutus mata rantai penularan. Temuan ini juga diharapkan berkontribusi pada literasi kesehatan masyarakat dan program pencegahan scabies di lingkungan berisiko tinggi.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain survei analitik dan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan antara kepadatan hunian dan kejadian scabies. Variabel bebas adalah kepadatan hunian (rasio luas kamar per jumlah penghuni), dan variabel terikat adalah kejadian scabies (gejala

klinis). Keduanya diukur dengan skala nominal.

Populasi terdiri dari 124 santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, dengan sampel 95 orang menggunakan teknik simple random sampling (rumus Slovin, $e=5\%$). Kriteria inklusi adalah santri resmi yang tinggal ≥ 1 bulan, dan eksklusi santri baru/pindahan atau yang menolak jadi responden.

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2023 di lokasi tersebut. Instrumen berupa lembar observasi kepadatan dan pemeriksaan scabies, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung.

Data dianalisis menggunakan SPSS 26.0 melalui editing, coding, dan tabulasi. Analisis univariat mendeskripsikan variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* atau uji *Fisher* bila syarat tidak terpenuhi.

HASIL

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an didirikan pada tahun 2015 di Bandung Baru yang beralamat di Jl. Raya Bandung Baru RT 013 RW 005 Kelurahan Bandung Baru Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung, dengan luas tanah 4.163 m². Pondok pesantren ini diasuh oleh Bapak Miftakhudin, S.Pd.

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an merupakan wujud sumbangsih Yayasan Tahfidzul Qur'an Arrofi'i dalam upaya membangun manusia Indonesia yang memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual dan spiritual, dengan mencetak para hafizh/hafizhah serta santri yang mampu memahami kitab-kitab salaf/kuning, ilmu fiqh, hadits, akhlaq,

tasawuf, tafsir, nahwu-shorof, dan lain-lain.

Sarana dan prasarana yang tersedia meliputi Gedung Utama Pondok, Kantor, tiga kompleks asrama putri, Mushola, Koperasi, peralatan multimedia, serta angkutan santri. Kegiatan yang rutin dilaksanakan antara lain pengajian diniyah, Al Barjanji, Khitobah, seni baca Qur'an, Pesantren Kilat Ramadhan, seni hadroh, dan ziarah Aulia. Jumlah pengajar sebanyak 12 ustadz.

Visi pondok pesantren ini adalah menjadi pusat pendidikan penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia dan berakidah ahli sunnah wal jamaah. Misinya meliputi:

1. Menyelenggarakan pendidikan tahfidz Al-Qur'an;
2. Menyelenggarakan pendidikan diniyah;
3. Menyelenggarakan ekstrakurikuler seperti tilawah, khitobah, kaligrafi, kajian kitab kuning, serta tafsir Al-Qur'an;
4. Membina santri yang mandiri dan berkreasi dalam segala hal;
5. Membina santri menjadi muslimah yang sholihah dengan akidah yang benar mengikuti salafus sholihin dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Responden

Berdasarkan pengumpulan dan analisa data terhadap 95 responden santri di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Tahun 2023, diperoleh distribusi umur dan tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Tahun 2023

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur 12-13	22	23.2
Umur 14-15	38	40.0
Umur 16-17	35	36.8
Tingkat MTs	36	48.4
Tingkat MA	49	51.6
Jumlah	95	100

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden berusia 14-15 tahun (40%) dan tingkat pendidikan terbanyak adalah Madrasah Aliyah (51,6%).

Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian Santri

Rekapitulasi kepadatan hunian kamar santri menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian Santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Tahun 2023

Kepadatan hunian	Jumlah	Persentase (%)
Tidak memenuhi syarat sehat	70	73.7
Memenuhi syarat sehat	25	26.3
Jumlah	95	100

Mayoritas santri (73,7%) mendiami kamar dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sehat.

Distribusi Frekuensi Kejadian Scabies

Rekapitulasi kejadian scabies pada santri diperoleh hasil:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Tahun 2023

Kejadian scabies	Jumlah	Persentase (%)
Scabies	40	42.1
Tidak scabies	55	57.9
Jumlah	95	100

Sebagian besar santri tidak mengalami scabies sebanyak 55 orang (57,9%).

Untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian scabies, dilakukan analisis chi square dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hubungan Kepadatan Hunian terhadap Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Tahun 2023

Kepadatan hunian	Kejadian scabies	Tidak scabies	Jumlah	P Value	OR (95% CI)
Tidak memenuhi uhi syarat	36 (51.4%)	34 (48.6%)	70	0,004	5,559 (1,730–17,865)
Memenuhi uhi syarat	4 (16%)	21 (84%)	25		
Jumlah	40 (42,1%)	55 (57,9%)	95		

Dari tabel 4 di atas, terlihat bahwa santri yang menempati kamar dengan kepadatan yang tidak memenuhi syarat sehat lebih berisiko terkena scabies

dibandingkan yang menempati kamar dengan kepadatan sehat (51,4% vs 16%). Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,004$ ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan signifikan antara kepadatan hunian dan kejadian scabies. Nilai odds ratio (OR) sebesar 5,559 menunjukkan risiko santri terkena scabies 5,559 kali lebih tinggi jika tinggal di kamar yang padat atau tidak memenuhi syarat sehat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan hubungan signifikan antara kepadatan hunian dan kejadian scabies di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu. Temuan ini selaras dengan teori dan penelitian terdahulu, sekaligus memberikan perspektif baru terkait faktor risiko scabies dalam konteks lingkungan pesantren yang khas. Berikut adalah elaborasi argumentatif terhadap hasil yang diperoleh.

Karakteristik Responden dan Implikasinya terhadap Perilaku Kesehatan

Sebagian besar responden berusia 14–15 tahun dan menempuh pendidikan Madrasah Aliyah (MA), mengindikasikan populasi remaja dengan aktivitas padat di lingkungan pesantren. Usia remaja rentan terhadap perubahan perilaku, termasuk dalam praktik hygiene. Notoatmodjo (2016) menegaskan bahwa usia dan tingkat pendidikan memengaruhi kesadaran kesehatan. Meski pendidikan MA menekankan kurikulum agama, kurangnya penekanan pada kesehatan lingkungan dan *personal hygiene* dalam kurikulum mungkin berkontribusi pada rendahnya perilaku pencegahan scabies.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Sunarno dan Hidayah (2021) di Puskesmas Pejawan, di mana tingkat pendidikan menengah pertama (48,4%) berbanding lurus dengan kejadian scabies. Dengan demikian, meski tingkat pendidikan formal tinggi, minimnya edukasi kesehatan spesifik di pesantren dapat menjadi celah risiko penularan penyakit.

Kepadatan Hunian sebagai Faktor Dominan

Sebanyak 73,7% santri menghuni kamar tidak memenuhi syarat sehat (≥ 6 orang/kamar 24 m^2), jauh di bawah standar WHO (2 orang/ 8 m^2). Kondisi ini menciptakan lingkungan ideal untuk transmisi scabies melalui kontak langsung dan tidak langsung. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ubaidillah (2021) di Yogyakarta (92,5% hunian tidak sehat) dan Lilia & Novitry (2022) di Ogan Komering Ulu (78,6%), menunjukkan bahwa kepadatan hunian di institusi berasrama adalah masalah sistemik di Indonesia. Teori Kauffman & Elston (2022) menjelaskan bahwa *Sarcoptes scabiei* mudah menyebar dalam lingkungan padat melalui berbagi tempat tidur atau pakaian. Dalam konteks pesantren, aktivitas keagamaan seperti tidur berkelompok atau penggunaan handuk bersama memperparah risiko, yang belum secara spesifik diangkat dalam penelitian sebelumnya.

Tingginya Kejadian Scabies: Multikausalitas dan Peran Perilaku

Angka scabies di pesantren ini mencapai 42,1%, lebih rendah daripada penelitian Ratnasari & Sungkar (2016) di Jakarta Timur (51,6%) namun tetap mengkhawatirkan. Analisis bivariat

menunjukkan bahwa hunian padat meningkatkan risiko scabies 5,559 kali (OR=5,559; p=0,004). Temuan ini memperkuat meta-analisis Husna et al. (2021) yang menyatakan kepadatan hunian sebagai faktor risiko utama scabies di Indonesia. Namun, adanya 26,3% santri di hunian memadai yang tetap terinfeksi mengindikasikan peran faktor lain. Kebiasaan mandi beramai-ramai, bertukar pakaian, atau penggunaan tempat tidur bergilir yang khas di pesantren menjadi variabel perilaku kritis yang belum terukur dalam penelitian ini. Sebaliknya, 27,3% santri di hunian padat yang bebas scabies mungkin memiliki praktik *higiene personal superior*, seperti rutin mencuci sprei dan menghindari kontak fisik erat, sebagaimana dijelaskan Khoiriyah et al. (2023).

Kebaruan Temuan dan Rekomendasi

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa kepadatan hunian bukanlah faktor isolatif, melainkan berinteraksi dengan budaya kolektivitas pesantren. Kebaruan temuan terletak pada identifikasi "paradoks pendidikan": meski santri MA secara teori memiliki kapasitas kognitif memahami kesehatan, transformasi pengetahuan menjadi tindakan preventif terhambat oleh tuntutan aktivitas keagamaan dan keterbatasan fasilitas. Misalnya, jadwal pengajian yang padat mungkin mengurangi waktu untuk membersihkan kamar. Rekomendasi yang diajukan seperti penambahan kamar, edukasi kesehatan kolaboratif dengan puskesmas, dan integrasi *modul higiene* dalam kurikulum pesantren merupakan solusi kontekstual yang belum diuji dalam penelitian terdahulu.

Keterbatasan dan Implikasi Metodologis

Diagnosis scabies tanpa konfirmasi dokter menjadi keterbatasan utama, berpotensi menyebabkan misklasifikasi. Namun, pendekatan ini justru merefleksikan realitas di banyak pesantren terpencil di mana akses tenaga kesehatan terbatas. Penelitian lanjutan perlu mengintegrasikan pemeriksaan dermatologis dan analisis faktor perilaku secara kuantitatif untuk memetakan interaksi kompleks antara lingkungan, budaya, dan individu.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan urgensi intervensi holistik di pesantren, menggabungkan perbaikan infrastruktur, edukasi berbasis budaya, dan sinergi multipihak sebuah pendekatan yang berpotensi direplikasi di institusi sejenis di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Bandung Baru Kabupaten Pringsewu berusia 14–15 tahun dan menempuh pendidikan di tingkat Madrasah Aliyah. Mayoritas santri tinggal di kamar dengan kepadatan tinggi yang tidak memenuhi syarat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dan kejadian scabies dengan nilai p sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal yang padat berperan dalam meningkatkan risiko penularan scabies di pondok pesantren.

SARAN

Santri diharapkan menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta

menghindari penggunaan barang pribadi secara bersama. Tenaga kesehatan perlu meningkatkan promosi kesehatan remaja dengan media yang menarik dan sesuai. Pondok pesantren disarankan mengatur kepadatan kamar dan rutin memberikan edukasi pencegahan scabies. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel lain dengan metode berbeda, seperti pendekatan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Husna, R., Joko, T., & Magister Kesehatan Lingkungan, N. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Scabies Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 29–39. <https://doi.org/10.47718/jkl.v11i1.1340>
- Karimkhani, C., Colombara, D. V., Drucker, A. M., Norton, S. A., Hay, R., Engelman, D., & Naghavi, M. (2017). The global burden of scabies: A cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *The Lancet Infectious Diseases*, 17(12), 1247–1254. [[https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(17\)30483-8](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(17)30483-8)]
- Kauffman, C. L., & Elston, D. (2022). Scabies. In *Emedicine Medscape* (Vol. 1)
- Khoiriyah, Sukraeny, N., Alfiyanti, D., Renni, Y., Syahputra, M. Y., & Ayu, R. (2023). Upaya Preventif Dan Kuratif Masalah Kesehatan Kulit Berbasis Evidence Based Practice Pemanfaatan Bahan Alam. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 1–6.
- Lilia, D., & Novitry, F. (2022). Hubungan Kebiasaan Menggunakan Handuk Bersama dan Ventilasi dengan Kejadian Scabies di Panti Asuhan Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022. *Jurnal Mandira Cendikia*, 1(1), 51–58. <https://journal-mandiracendikia.com/jbmc>
- Mayrona, C. T., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Januari 2018 JKD*, 7(1), 100–112.
- Notoatmodjo, S. (2016). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (Revisi ed.). Rineka Cipta.
- Ratnasari, L., & Sungkar, S. (2016). Prevalensi dan faktor risiko skabies di pondok pesantren Jakarta Timur. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 4(3), 150–156. <https://doi.org/10.23886/ejki.2.3177>
- Sunarno, J. M., & Hidayah, A. I. (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Penderita Scabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pejawaran Tahun 2021. *Medsains*, 7(1), 1–10.
- Ubaidillah. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Scabies di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 89–93.